

Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)
 Volume 1, Nomor 2, Juni 2018
 e-ISSN : 2597-5218
 p-ISSN : 2597-520X
 DOI: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.225>



EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWASMP KECAMATAN SABBANGPARU

Sri Wahyuni¹, Arisa²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Puangrimaggalatung Sengkang^{1,2}

yuni_core@yahoo.com¹

Submit, 13-05-2018 Accepted, 15-06-2018 Publish, 27-06-2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas efektifitas model pembelajaran *inquiry based learning* dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMP di Kecamatan Sabbangparu. Pengambilan data dalam penelitian ini, dilaksanakan melalui dua siklus. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VIII dengan jumlah siswa 32 orang, terdiri atas 20 laki-laki dan 12 perempuan. Hasil analisis belajar setelah diterapkan model inkuiri pada siswa kelas SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo yaitu pada tahap prasiklus siswa yang tuntas dengan nilai ≥ 75 sebanyak 0 siswa dengan persentase ketidak tuntas 100%. Pada siklus I hasil belajar siswa meningkat, yaitu sebanyak 20 siswa dengan presentase 63% tuntas belajar dengan nilai ≥ 75 . Pada siklus II juga terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas dengan nilai ≥ 75 sebanyak 28 siswa dengan persentase 88%. Jadi siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan dari 68% sampai 88%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri efektif meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMP di Kecamatan Sabbangparu khususnya pada materi menulis teks argumentasi. Setelah adanya penelitian tersebut, disarankan guru hendaknya senantiasa mengawasi kelas untuk memotivasi keaktifan siswa dan memberikan bimbingan secara individu maupun kelompok.

Kata Kunci: Efektifitas, Inkuiri, Siswa, Sabbangparu

ABSTRACT

This study aims to discuss the effectiveness of learning inquiry-based learning model in improving the learning of Indonesian junior high school students in Sabbangparu District. The data collected in this study, carried out through two cycles. Research subjects were teachers and students of class VIII with a total of 32 students, consisting of 20 males and 12 females. The result of learning analysis after applied inkuiri model in class student of SMP Negeri 2 Sabbangparu Wajo Regency that is at student prasiklus stage which complete with value ≥ 75 counted 0 student with percentage of 100% unfinished. In the first cycle, the students' learning achievement increased, that is 20 students with 63% complete percentage of study with a value of ≥ 75 . In cycle II also an increase that is a complete student with a value of ≥ 75 as many as 28 students with 88% percentage. So complete students learn to increase from 68% to 88%. Based on the results of the research, it can be concluded that the application of inquiry model

effectively improves the learning of Indonesian junior high school students in Sabbangparu sub-district, especially on the matter of writing argumentation text. After the existence of the research, it is suggested that teachers should always supervise the class to motivate students' activeness and provide individual and group guidance.

Keywords: *Effectiveness, Inquiry, Students, Sabbangparu*

PENDAHULUAN

Pembelajaran seharusnya menjadi aktivitas bermakna yakni pembebasan untuk mengaktualisasi seluruh potensi kemanusiaan, bukan sebaliknya. Pertanyaannya bagaimana menemukan cara terbaik menciptakan pembelajaran bermakna? Proses belajar merupakan proses perubahan seseorang yang dapat dinilai hasilnya dari perubahan yang dilakukan. Dalam proses belajar yang baik dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar dapat dikatakan berhasil dengan baik (Sanjaya, W 2008).

Materi pelajaran tidak selamanya dapat diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran yang sama, sehingga seorang guru harus bisa menguasai berbagai model pembelajaran yang kemudian disesuaikan dengan materi ajar. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa (Muslimin, 2010).

Berdasarkan observasi awal peneliti, guru-guru SMP Kecamatan Sabbangparu mayoritas masih menggunakan model pembelajaran konvensional, hal tersebut membuat siswa masih pasif dalam proses pembelajaran dengan hasil belajar yang masih tergolong rendah, melihat hal itu peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Model inquiry didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki masalah secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan mereka dengan rasa percaya diri (Rusman, 2012).

Model pembelajaran Inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Model ini melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. Model Inkuiri merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri,

mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah (Martini dan Nugroho, 2013). Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode Inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di sekolah menengah pertama yang ada di Sabbangparu Kabupaten Wajo yakni SMP Negeri 2 Sabbangparu tahun ajaran 2017/2018. Peubah yang diamati; 1) faktor aktivitas yaitu melihat bagaimana aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung, 2) faktor hasil yaitu melihat apakah pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang meliputi empat tahap pelaksanaannya yaitu perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan tes. Teknik dokumentasi digunakan untuk merekam proses belajar mengajar berdasarkan instrumen observasi. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar. Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif yang terdiri atas nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah yang diperoleh siswa pada tes siklus. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif untuk melihat rata-rata dan persentase aktivitas siswa pada saat pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo pada siswa kelas VIII.A semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 32 orang dengan mengangkat materi tentang teks Argumentasi.

Prasiklus

Hasil tes prasiklus menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan nilai ($\text{nilai} \geq 75$) sebanyak 0 siswa atau sebesar 0% dari total 32 siswa. Sisanya sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% dari total 32 siswa belum mencapai ketuntasan nilai ($\text{nilai} < 75$). Kelemahan yang ditemukan pada siswa dalam menulis teks argumentasi tahap

prasiklus adalah siswa kurang memaparkan kelogisan alasan, kecukupan buktipenunjang, ketepatan penulisan ejaan, dan siswa cenderung menulis paragraphpersuasif yang di akhir kalimat terdapat kalimat ajakan untuk melakukan sesuatu.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan guru kelas VIII.A diperoleh bahwa guru mengajar dengan menggunakan model pembelajarankonvensional. Ketika pembelajaran, siswa cenderung pasif dan hanya bersifatpenerima informasi. Jadi, dapat disimpulkan proses pembelajaran masihmenggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru dan aktivitas siswadalam pembelajaran masih kurang karena pembelajaran masih didominasi oleh guru.

Pelaksanaan Siklus I

Pembelajaran keterampilan teks argumentasi pada siklus 1 terdiri dariempat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi hasil tindakan.

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran menulis teks argumentasi melalui penerapanmodel pembelajaran inkuiri dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru matapelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2Sabbangparu Kabupaten Wajo.Perencanaan inimeliputi:

1. Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) pokok bahasan.
2. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) pokok bahasan menulis teks argumentasi dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* yang dibuatberdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan rincian LKS yang dibuat berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)prasiklus.
3. Menyusun pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa peneliti menggunakan pedoman yang digunakan oleh pihak SMP Negeri 2Sabbangparu Kabupaten Wajosebagai berikut:

1. Daya serap perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas jika telah mencapai nilai ≥ 75
2. Daya serap klasikal, suatu kelas dikatakan berhasil jika terdapat minimal 65% siswa mencapai nilai ≥ 75

Tabel 1.
Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

Pencapaian (%)	Kualifikasi		Kategori Nilai	Tingkat Keberhasilan
	Angka	Huruf		
80–100	5	A	Baik Sekali	Berhasil
65–79	4	B	Baik	Berhasil
56–64	3	C	Cukup	Tidak Berhasil
40–55	2	D	Kurang	Tidak Berhasil
20–39	1	E	Gagal	Tidak Berhasil

Berdasarkan hasil penelitian di siklus 1 menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan nilai ($\text{nilai} \geq 75$) sebanyak 20 siswa sebesar 63% dari total siswa 32 siswa. Sisanya sebanyak 12 siswa sebesar 37% dari 32 siswa belum mencapai ketuntasan ($\text{nilai} < 70$). Hasil tersebut lebih baik dibandingkan dengan hasil pada tahap prasiklus, sehingga keterampilan menulis argumentasi pada siklus I dapat dikatakan meningkat. Namun, penelitian di siklus I ini tidak berhasil atau belum tuntas karena belum mencapai standar keberhasilan secara klasikal. Hasil tersebut masuk dalam kategori nilai cukup dan tingkat keberhasilan tidak berhasil. Aspek penilaian yang masih kurang dalam menulis wacana argumentasi yaitu, kelogisan alasan, kecukupan bukti penunjang, dan ejaan. Aspek tersebut masih banyak siswa yang mendapat skor dibawah standar ketuntasan minimum. Oleh sebab itu, perlu adanya perbaikan dengan melaksanakan tindakan pada siklus II.

Observasi

Hasil observasi di siklus 1 yaitu terdapat beberapa aspek yang mendapat skor kurang diantaranya guru kurang mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dan kurang menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif. Dengan demikian, diperlukan perbaikan pada siklus II untuk mencapai hasil yang lebih sempurna. Sedangkan untuk melihat kriteria keefektifan model pembelajaran inkuiri di siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Kriteria Penilaian Keefektifan Model Pembelajaran Inkuiri Siklus I

Pencapaian (%)	Kualifikasi		Kategori Nilai	Tingkat Keberhasilan
	Angka	Huruf		
80–100	5	A	Baik Sekali	Berhasil
65–79	4	B	Baik	Berhasil
56–64	3	C	Cukup	Tidak Berhasil
40–55	2	D	Kurang	Tidak Berhasil
20–39	1	E	Gagal	Tidak Berhasil

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data persentase proses pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri sebesar 66%. Hal ini berarti proses pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri termasuk pada kriteria baik. Akan tetapi, siswa masih kurang dalam komponen pemecahan masalah berpasangan. Hal ini terjadi karena siswa merasa malu, takut untuk berbagi atau menyunting hasil kerja teman sebaya, dan masih bingung cara menyunting yang benar. Dengan begitu, diperlukan perbaikan pada siklus II.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan peneliti dan guru kelas setelah proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penugasan, observasi, dan wawancara pada siklus I diketahui bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dibandingkan sebelum tindakan. Namun, penelitian di siklus I ini masih perlu ditingkatkan lagi untuk menyempurnakan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri untuk meningkatkan keterampilan menulis teks argumentasi. Kekurangan tersebut terdapat pada aspek kelogisan alasan, kecukupan bukti penunjang, dan ejaan.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II merupakan upaya perbaikan berdasarkan hasil analisis pada siklus I.

Perencanaan

1. Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) pokok bahasan teks argumentasi.

Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) disusun untuk 1 kali pertemuan pada siklus II

2. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) pokok bahasan teks argumentasi.

Penerapan Metode inkuiri untuk meningkatkan keterampilan menuliskan argumentasi yang dibuat berdasarkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan rincian LKS siklus II dibuat berdasarkan RPP siklus I.

Tindakan Siklus II

Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat siswa. Untuk setiap kelompok, guru membebaskan siswa memilih sendiri. Setelah siswa duduk dalam kelompok masing-masing guru membagikan LKS dan memerintah siswa untuk mengerjakan secara berkelompok. Kegiatan kerja kelompok dengan teman sebaya pada siklus II ini mengalami peningkatan dari pada siklus I. Kegiatan siklus II ini diskusi terlihat tenang dan tidak gaduh. Dalam kegiatan siklus II ini guru juga turut membimbing siswa jika ada siswa yang bertanya tentang materi teks argumentasi. Berikut ini hasil menulis wacana argumentasi siswa SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajoli siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan nilai ($\text{nilai} \geq 75$) sebanyak 28 siswa atau sebesar 88% dari total 32 siswa. Sisanya sebanyak 4 siswa atau sebesar 12% dari total 32 siswa belum mencapai ketuntasan nilai ($\text{nilai} < 75$).

Aspek penilaian teks argumentasi yang mengalami peningkatan yaitu isi karangan atau pemberian judul, bukti penunjang dan organisasi karangan. Oleh sebab itu bisa dikatakan penelitian pada siklus II ini sudah mencapai standar ketuntasan minimal klasikal, sehingga tidak perlu dilaksanakan perbaikan lagi.

Observasi

Berdasarkan data dari tabel observasi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, diperoleh data persentase aktivitas guru adalah 96% dan siswa 97%. Hal ini berarti aktivitas guru masuk pada kriteria nilai berhasil atau baik sekali dan aktivitas siswa masuk pada kriteria nilai berhasil atau baik sekali. Hasil tersebut lebih baik dibandingkan dengan hasil pada tahap siklus I, sehingga keterampilan menuliskan argumentasi pada siklus II dapat dikatakan meningkat. Sesuai dengan kriteria ketuntasan, persentase aktivitas guru dan keaktifan siswa tersebut dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 96% dan 97%.

Refleksi

Pembelajaran siklus II yang telah dilakukan sudah sesuai dengan standarketuntasan yang telah direncanakan. berdasarkan hasil analisis ketuntasan belajarpada siklus II yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti *post-test* dengan jumlah 32 siswa yang tuntas secara perorangan sejumlah 28 siswa dan siswayang tidak tuntas secara perorangan sebanyak 4 siswa. Persentase ketuntasan hasilbelajar melalui metode inkuiri pada siklus II sebesar 88%.Peningkatan tersebutterjadi karena hasil tulisan siswa sudah dapat menunjukkan bukti penunjang danorganisasi karangan dengan baik.

Suasana pembelajaran di kelas juga semakin kondusif dan aktifsesuai denganrencanayang telah dibuat.Keaktifan guru semakin tampak dibandingkan siklus I denganpersentase sebesar 96%.Tingkat keaktifan siswa juga semakin merata biladibandingkan dengan pembelajaran siklus I. Sesuai dengan kriteria keberhasilan,persentase tersebut dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu97%. Begitu juga proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri semakinmeningkat dengan persentase 97%. Berdasarkan data di atas, persentase observasisudah maksimal dan ketuntasan belajar sudah memenuhi standar ketuntasan klasikal,maka penelitian dapat dihentikan. Bagi 4 siswa yang belum mencapai criteriaketuntasan minimal (KKM) akan diberikan bimbingan individu. Kekurangan yangterjadi di siklus I sudah dapat teratasi pada siklus II.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi, 2012).

Berdasarkan hasil analisis selama pembelajaran menggunakan metode Inkuiridiperoleh data perbandingan setiap siklus.Data perbandingan setiap siklusdapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Perbandingan Menulis Teks Argumentasi Persiklus

No	Perolehan Nilai	Prasiklus		Siklus I		Siklus II		Ket
		Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	
1	Nilai ≥ 75	0	0%	20	63%	28	88%	T
2	Nilai < 75	32	100%	12	37%	4	12%	TT
Jumlah		32	100%	32	100%	32	100%	

Berdasarkan tabel di atas, pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode inkuiri mengalami peningkatan dari siklus ke siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa tahap prasiklus siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (tuntas) sebanyak 0 siswa (0%), sedangkan siswa yang mendapat nilai < 75 (tidak tuntas) sebanyak 32 siswa (100%). Pada siklus I setelah diterapkan metode inkuiri dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi terjadi peningkatan hasil belajar. Siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (tuntas) sebanyak 20 siswa (63%) dan yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar berkurang menjadi 12 siswa (37%). Pada siklus II juga menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran menulis teks argumentasi yang direncanakan lebih cermat dan disempurnakan sehingga hasil yang didapat lebih baik dan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasilnya siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (tuntas) sebanyak 28 siswa (88%), sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 4 siswa (12%).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa antara prasiklus ke siklus I terjadi peningkatan sebanyak 20 siswa. Demikian juga antara siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebanyak 8 siswa. Berdasarkan hasil tersebut maka ketuntasan belajar secara klasikal telah tuntas karena telah mencapai 88% dimana standar ketuntasan minimum secara klasikal adalah 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis wacana argumentasi dapat meningkat setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks argumentasi dalam penelitian ini dikatakan baik pada siklus I dengan persentase 84% dan dikatakan baik sekali, pada siklus II dengan persentase 96%. Guru menguasai materi pelajaran,

memberikan motivasi, mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, guru mengaitkan materi argumentasi dengan media pembelajaran.

Aktivitas siswa terdapat dua macam yaitu proses pembelajaran metode Inkuiri dan keaktifan siswa. Kegiatan pembelajaran melalui metode Inkuiri membuat siswa kreatif, memecahkan masalah dengan teman sebaya, dan termotivasi dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi. Proses pembelajaran metode Inkuiri sudah baik dengan persentase proses pembelajaran metode Inkuiri 66% pada siklus I dan 97% pada siklus II. Dalam proses pembelajaran metode Inkuiri ini, siswa sangat serius dan aktif dalam tahap Sebaya, Media, Aplikasi, Remidi, dan Tes sehingga terlihat peningkatan pada siklus II. Ketertiban dan keaktifan siswa juga sangat baik. Pada siklus I persentase keaktifan siswa 69% dan pada siklus II 97%.

Tabel.4
Persentase aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran

No.	Tindakan	Keaktifan Guru (%)	Keaktifan Siswa (%)	Proses Pembelajaran (%)
			Aktif =69%	Aktif =66%
1.	Siklus I	84%	Kurang aktif=31%	Kurang aktif=34%
2.	Siklus II	96%	Aktif=97%	Aktif=97%
			Kurang Aktif=4%	Kurang Aktif=3%

SIMPULAN

1. Penerapan Model pembelajaran berbasis penemuan (Inkuiri) dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis teks argumentasi dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks argumentasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo. Hal ini bisa dilihat dari hasil menulis teks argumentasi siswa yang semakin meningkat baik dari siklus I sampai pada siklus II. Siswa menjadi kreatif, aktif, dan percaya diri. Hal ini disebabkan adanya penggalian kemampuan siswa melalui model pembelajaran Inkuiri. Siswa juga lebih mudah dalam menuangkan idenya sehingga pendapat mereka dapat tersalurkan.
2. Hasil belajar menulis teks argumentasi setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo mengalami peningkatan. Pada Pra siklus ketuntasan hasil belajar siswa 0%, pada siklus I meningkat 63%, dan pada siklus II juga meningkat 88% sehingga secara

klasikal memenuhi kriteria ketuntasan Minimal (KKM) SMP Negeri 2 Sabbangparu. Hal ini ditunjang dengan keaktifan guru yang meningkat dari 84% menjadi 96%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Angkasa.
- Muslimin, M. (2010). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ratri, A., Martini, K dan Nugroho, A. (2013). Pembelajaran Kimia Dengan Metode Inquiry Terbimbing Dilengkapi Kegiatan Laboratorium Real Dan Virtual Pada Pokok Bahasan Pemisahan Campuran. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 2 (2), 44-49.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sanjaya W. (2008). *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada.